SOSIO RELIGI:
Jurnal Kajian Pendidikan Umum
Journal homepage: http://ejournal.upi.edu/index.php/

Upaya Mengembangkan Potensi Anak Disabilitas

Sayid Fatih Mulkan[a], Khairiyyah Syadza Kusnawan[b], Roi Hatul Jannah[c], Ghina Hanifah[d], Siti Mariam[e], Siti Hamidah[f]*

[abcde] Departemen Pendidikan Khusus, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia
[f]Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

Correspondence: sayidmulkan@upi.edu

ABSTRACT

Berfokus pada disabilitas, anak penyandang disabilitas tidak dapat mengubah kehidupan mereka, tetapi merupakan langkah awal untuk meningkatkan kehidupan anak penyandang disabilitas dengan fokus dan mengembangkan potensi mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap potensi anak difabel untuk menjadi "bintang dunia". Ada kondisi fisik, kognitif, sosial dan emosional yang tidak menjadi penghalang untuk berprestasi bagi anak penyandang disabilitas. Mengadopsi metode pencarian sistematis/sistematik review, yaitu mengidentifikasi, menilai, dan menginterpretasikan semua studi yang relevan terkait dengan topik diskusi ini. Hasil penelitian ini mengidentifikasi upaya mengembangkan potensi anak-anak penyandang disabilitas.

© 2023 Kantor Jurnal dan Publikasi UPI

ARTICLE INFO

Article History:
Submitted/Received 10 Jun 2023
First Revised 20 Jul 2023
Accepted 21 Agst 2023
First Available online 7 Sep 2023
Publication Date 20 Sep 2023

Keyword:
Disabilitas, Potensi, Sistematik Review

1. PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kelainan fisik, intelektual, sosial, dan emosional atau memiliki kemampuan yang berbeda dengan anak seusianya, sehingga dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangannya (Faradina, 2016). Manurut Husna dkk, 2019 anak berkebutuhan khusus adalah anak yang membutuhkan bantuan khusus dalam pendidikan untuk perkembangannya secara wajar. Menurut Undang-Undang Negara Republik Inoneisa Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak menyatakan bahwa anak dengan disabilitas didefinisikan sebagai anak yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau emosional yang dapat mengalami hambatan dalam melakukan komunikasi dan partisipasi secara efektif dalam masyarakat untuk memperoleh kesamaan hak.

Penyandang disabilitas/berkebutuhan khusus sering kali dianggap memiliki keterbatasan dalam mengembangkan keterampilan dan kemampuannya. Namun, tidak selalu demikian, dan banyak anak penyandang disabilitas yang dapat menunjukkan kemampuan khusus dan bahkan menjadi bintang dunia di beberapa bidang. Semua ABK memiliki kemampuan, tergantung dari situasinya. Oleh karena itu, perlu memahami kebutuhan anak untuk mendukung dan mengembangkan kemampuan ABK. Keluarga memegang peranan penting dalam perkembangan ABK dan merupakan sumber pendidikan yang pertama dan utama.

2. METODE

Metode penelitian ini menggunakan teknik tinjauan literatur untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menginterpretasikan studi penelitian yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian yang spesifik, topik tertentu, dan peristiwa yang menarik.

Tinjauan Pustaka sistematis dibagi menjadi 4 tahap: desain, perencanaan, pengumpulan data, kemudian tahap analisis, dan terakhir tahap sintesis (diskusi). Mengkomunikasikan temuan penelitian dengan meninjau metode dan menyajikannya dalam dokumen yang efektif untuk mendapatkan informasi yang tepat, akurat, dan berimbang untuk menghubungkan pesan kepada para pemangku kepentingan (Maulid, 2022 diakses dari https://dqlab.id/teknik-analisis-data-systematic-literature-review).

Metodologi penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian atau metode yang menekankan pada analisis atau penjelasan. Makna yang ditemukan dalam penelitian kualitatif lebih ditekankan dan bertujuan untuk melakukan penelitian berdasarkan fakta-fakta yang ditemui di lapangan selama penelitian berlangsung, dengan menjadikan kerangka teori yang dimiliki oleh peneliti sebagai panduan (Ramdhan, 2021 dalam bukunya yang berjudul metode penelitian).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada dasarnya kemampuan setiap orang berbeda-beda, kemampuan setiap orang tidak terbatas pada kemampuan dirinya sendiri, karena kemampuan adalah mulai melihat dari kekuatan yang dimilikinya, begitu juga dengan Anak penyandang disabilitas, pada umumnya mereka adalah manusia biasa, hanya saja mereka memiliki keistimewaan. Seperti yang akan dibahas dalam penelitian ini, semua anak penyandang disabilitas memiliki kemampuan yang bisa dilakukan dengan baik, dan banyak hal yang harus diperhatikan untuk mengembangkan kemampuan anak tersebut.

DOI: https://doi.org/10.17509/sosioreligi.v21i2.63406
p- ISSN 1693-1793 e- ISSN 2656-3622

Pembahasan ini akan membahas antara lain tentang proses menjadi bintang dunia oleh tokoh-tokoh penyandang disabilitas yang telah dilatih sebelumnya seperti Steven Hawking, Stevie Wonder, Nick Vujic, Pan Ji Surya Sakhtabi, Thomas Alva Edison, untuk memberikan informasi tambahan. Steven Hawking lahir pada tanggal 8 Januari 1942 di Oxford, Inggris. Ia dibesarkan di St Albans dan bersekolah di Oxford University College, tempat ia belajar fisika.

Ia memulai studi sarjananya di Trinity College, Cambridge pada tahun 1963. Pada tahun 1965, Hawking didiagnosis menderita penyakit neuron (juga dikenal sebagai amyotrophic lateral sclerosis), yang membuatnya harus duduk di kursi roda dan tidak bisa berbicara. Terlepas dari keterbatasan fisiknya, Hawking melanjutkan penelitiannya di bidang fisika teoretis dan kosmologi sepanjang hidupnya. Dia dikenal karena penelitiannya tentang sejarah dan sifat Bumi, terutama teorinya tentang lubang hitam, Big Bang, dan keberadaan kehidupan di luar Bumi. Pada tahun 1988, ia menerbitkan "A Brief History of Time", yang menjadi buku terlaris internasional dan langsung terkenal. Hawking menerbitkan banyak buku dan artikel sepanjang hidupnya, dan memberikan banyak pidato dan penampilan publik.

Stevie wonder seseorang yang lahir pada tanggal 13 Mei 1950, orang ini lahir di Amerika Serikat. Nama asli Stevie Wonder adalah Stevland Morris. Meskipun mengalami kebutaan saat masih kecil, Steve belajar musik dan bernyanyi. Seorang penulis lagu, Hardaway mewariskan bakat musiknya kepada Steve sejak usia dini. Dia belajar piano, drum, bass dan harmonika.

Dia juga aktif terlibat dalam paduan suara gereja. Stevie Wonder memiliki bakat musik yang luar biasa dan Berry Gordy merekam rekaman Stevie. Stevie Wonder mulai terkenal ketika ia melakukan tur dengan Rollingston pada tahun 1972. Stevie Wonder, 66 tahun, telah merilis 23 album dan 100 single. Salah satu singlenya mencapai nomor satu. Selain itu, Stevie Wonder juga telah memenangkan 25 Grammy Awards dan banyak penghargaan lainnya. Selain penghargaan musik, Stevie Wonder memiliki penghargaan lain, termasuk dinobatkan sebagai Duta Perdamaian Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk menunjukkan potensi penyandang disabilitas di seluruh dunia. Dia juga menerima Fedem Presidential Award dari Presiden Barack Obama dan bahkan namanya dijadikan nama jalan di kotanya.

Nick Vujicic adalah seorang penyandang disabilitas dengan sindrom penyakit tungkai bawaan, yang berarti dia tidak memiliki anggota tubuh. tidak ada kaki atau lengan). Dia adalah seorang pembicara motivasi, penginjil, aktor, dan penulis beberapa buku: Your Life Has No Limits (2010), Infinity: Sebuah Pengabdian untuk Hidup dengan Baik (2013), dan Doing Hands and Feet: Hidup Karena Kasih Tuhan untuk Semua. Anak-anak Mereka (2008). Nick Vujicic mendirikan Life Without Limbs, sebuah organisasi nirlaba yang ia dirikan pada usia 17 tahun untuk membantunya bekerja di bidang rehabilitasi. Nick Vujicic adalah seorang pembicara/pembicara motivasi internasional yang sukses. Ia telah melakukan tur ke 24 negara, salah satunya Indonesia. Ia telah menjadi pembicara dan sumber inspirasi bagi 2 juta orang, terutama anak muda. Nick Vujicic sering diwawancarai di televisi internasional seperti ABC pada tanggal 28 Maret 2008. DVD inspiratif "Life's Big Purpose, No Arms, No Legs, No Worry dan Film Butterfly Circus" adalah Nick Vujicic yang berperan sebagai Hu Zhe.

Panji Surya Sahetapy adalah seorang tuna rungu sejak lahir, Surya yang terkenal lahir pada tanggal 21 Desember 1993. Surya adalah seorang tuna rungu Indonesia yang telah mengunjungi banyak tempat terkenal di dunia, terutama International Conference of the Deaf, Inggris. Keberhasilan akademisnya juga membanggakan, karena ia mendapatkan beasiswa dari Rochester Institute of Technology (RIT), Amerika Serikat dan lulus dengan predikat terbaik. Di rumah, Surya sering berbagi dengan GERKATIN (Gerakan untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia) dan mengajar Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) di

DOI: https://doi.org/10.17509/sosioreligi.v21i2.63406
p- ISSN 1693-1793 e- ISSN 2656-3622

berbagai kota di Indonesia. Annisa Rahmania dan Panji Mentari Sahetapy berbicara tentang orang tuli yang sangat populer di komunitasnya. Karya ini mengilustrasikan penanda-penanda yang ditemukan dalam gambar-gambar orang tuli melalui analisis semiotika Roland Barthes dan "Seni Manajemen Representasi Diri Jones dan Pittman". (1982). Meskipun Nia dan Surya menciptakan citra yang berbeda tentang diri mereka sendiri, proses pemikiran mereka memiliki satu kesamaan.

Thomas Alva Edison lahir dengan ADHD pada tanggal 11 Februari 1847. Pada tahun 1877, Thomas Alva Edison memiliki kebutuhan pendengaran khusus. Edison mengalami tuli sejak kecil dan semakin memburuk seiring bertambahnya usia. Edison hampir buta di akhir hidupnya dan benar-benar tuli. Thomas Edison menemukan fonograf, sebuah alat untuk merekam dan mereproduksi suara. Dia tidak menemukan bola lampu, dia membuatnya bekerja. Penemu bola lampu: Mungkin pencapaian terbesar Thomas Alva Edison adalah penemuan bola lampu pada tahun 1879. Edison juga menyelesaikan jalur perekaman dan pembuatan film. Pada tahun 1888 ia menemukan Proyektor Film, sebuah terobosan teknologi. Edison juga menemukan generator gas pada tahun 1882. Dia mencapai hal yang mustahil. Thomas Edison, seorang yang gigih, sering berkata, "Yang Anda butuhkan hanyalah ide yang bagus dan banyak wajah."

Tidak mudah bagi para penyandang disabilitas untuk mencapai kinerja mereka, tetapi membutuhkan waktu yang lama. Proses ini dipengaruhi oleh banyak faktor seperti tanggung jawab keluarga, tanggung jawab sosial, pendidikan dan peran dokter, psikolog dan konselor. Hal ini penting untuk memberikan kepercayaan kepada siswa yang dapat membantu siswa untuk mengenal diri mereka sendiri (Gainau, 2009). Presentasi merupakan keterampilan yang harus dimiliki seseorang untuk menemukan dan mengembangkan bakat yang dimilikinya (Perdana, 2019). Keyakinan seseorang terhadap berbagai kualitas yang dimilikinya, keyakinan ini akan membuatnya yakin bahwa ia dapat mencapai banyak tujuan dalam hidupnya. Keyakinan inilah yang mendorong orang untuk maju dan mencapai tujuan yang diinginkannya (Amran, 2015). Namun, tidak semua siswa memiliki kepercayaan diri untuk mengenal dirinya sendiri. Rendahnya kepercayaan diri siswa bermula dari ketidakmampuan atau kecacatan fisik (Dewi, 2022).

Peningkatan Kemampuan

Bakat adalah kemampuan sederhana yang muncul dari sesuatu yang masih belum jelas, menunggu untuk diketahui kekuatan seseorang yang sebenarnya. Oleh karena itu, potensi manusia berarti kemampuan dasar yang dimiliki manusia dalam dirinya dan menjadi manfaat nyata bagi kehidupan manusia ketika ditemukan dan dikembangkan (Mustaghfiroh, 2020). Kemampuan anak yang perlu dikembangkan setiap anak memiliki kemampuan yang harus dipahami dan dikembangkan oleh orang tua sesuai dengan kemampuan dan keadaan anak. Berikut ini kemampuan-kemampuan yang perlu dikembangkan.

a. Potensi Intelektual

Kecerdasan atau intelegensi selalu dikaitkan dengan kemampuan anak dalam membaca di sekolah. Namun bagi anak yang memiliki kecerdasan, hal tersebut akan berpengaruh pada proses belajar dan nilai anak di sekolah. Anak dengan IQ atau kecerdasan yang tinggi juga menginginkan pendidikan yang tinggi, sedangkan anak dengan IQ yang rendah menginginkan pendidikan yang rendah (Megawanti, 2015).

b. Potensi Emosional

Seperti yang dikatakan Daniel Goleman pada dasarnya emosional memberikan kontribusi sebanyak 80% terhadap kesuksesan seseorang tidak hanya ditentukan berasal kecerdasan intelektual (Robbiyah et al., 2018).

DOI: https://doi.org/10.17509/sosioreligi.v21i2.63406
p- ISSN 1693-1793 e- ISSN 2656-3622

c. Potensi Moral

Potensi moral merupakan faktor mendasar yang perlu dikembangkan dalam diri anak sejak masa perkembangan anak. Potensi moral akan memeberikan perhatian kepada anak dlam bertindak dan membedakan mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan karena bertentangan dengan nilai – nilai dan aturan. Orang tua biasanya memberikan pelajaran tentang moral dengan cara menasehatinya dan memberikan wejangan, lebih dari itu orang tua harus memastikan pembelajaran tentang moral ini terimplementasikan selama kehidupan anak dan menjadi teladan anak.

d. Potensi Fisik

Keberfungsian fisik dan kesehatan fisik diproleh melalu pemeriksaan medis dan dilakukan oleh ahli/tenaga medis.

e. Potensi Khusus atau Bakat

Teori kecerdasan ganda dikembangkan di tahun 1983 oleh Dr. Howard Gardner yaitu Multiple Intelegensi, menurutnya multiple intelegensi memiliki 9 jenis yaitu:

1) Bakat Verbal
2) Bakat Numerikal
3) Bakat Skolastik
4) Bakat Abstrak
5) Bakat Relasi Ruang (spasial)
6) Bakat Kecepatan Ketelitian (Klerikal)
7) Bakat Bahasa (Linguistik)
8) Bakat Mekanik
9) Bakat Seni

Untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa terlebih lagi siswa yang memiliki keterbatasan, maka dari itu ada beberapa upaya yang bisa dilakukan pada berbagi potensi anak disabilitas.

Peran Keluarga dalam Mengembangkan Potensi Anak Disabilitas

Keluarga menjadi tempat pertama dan menjadi sumber pendidikan pertama pada anak untuk dapat menyatakan dirinya sendiri (Wahy, 2012). Interaksi yang intim terjadi pada lingkungan keluarga. Keluarga sendiri memberikan pengaruh terhadap dasar pembentukan sikap, watak, moral dan pendidikan kepada anak. Keluarga juga berperan dalam perkembangan anak denga memberikan pendidikan, dukungan, bimbingan, dan arahan (Makhmudah, 2018).

a. Kewajiban orang tua terhadap anak

Tanggung jawab terbesar menjadi orang tua adalah pada anaknya, yaitu bertanggung jawab secara material, spiritual serta psikologis. pembinaan pribadi yang pertama pada hidup anak merupakan orang tua. Anak mempunyai jiwa yg suci serta brilian. Orang tua menyampaikan pola kebiasaan yang baik maka anak akan bertumbuh baik, apabila dibiasakan berbuat buruk maka anak akan memiliki kepribadian buruk pula (Ayun, 2017).

b. Orang tua mendampingi anak dalam setiap kondisi

Setiap anak memerlukan pendampingan terlebih lagi anak berkebutuhan khusus. Hanya saja, dalam mendampingi anak disabilitas memerlukan keterampilan khusus, orang tua menjadi tumpuan harapan yang mampu anak pahami, serta menjadi sumber utama kekuatan anak. Oleh karena itu orang tua diharapkan memiliki keterampilan dalam berbagai bidang sehingga dapat membantu mengembangkan potensi anak disabilitas (Nuryati, 2017).

DOI: https://doi.org/10.17509/sosioreligi.v21i2.63406
p- ISSN 1693-1793 e- ISSN 2656-3622

c. Kewajiban orang tua dalam memelihara kesehatan anak

Kesehatan anak dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, dimana orang tua menjadi sumber makanan utama anak, sumber istirahat anak, dan menjadi tempat perkembangan mental anak. Dengan memberikan makanan dan minuman bergizi, dan memberikan pelayanan yang baik terhadap anak, karena kesehatan bukan hanya tentang fisik melainkan kesehatan mental menjadi penting juga. Anak disabilitas memerlukan perhatian lebih dari orang tua, dimana hari-harinya lebih lama bersama orang tua setelah sekolah dan lingkungan luar (Rahman, 2009).

d. Kewajiban Pendidikan dan Pembinaan Intelektual

Pada pembentukan dan pembinaan pola fikir anak, dipengaruh menggunakan apa yg orang tua upayakan, anak diberikan pendidikan yang baik sinkron dengan syarat anak, dan tidak memaksakan anak untuk sebagai tokoh yang diinginkan orang tua (Juliastutii, 2021 dalam disertasinya yang berjudul Peran Keluarga Dalam Membentuk Konsep Diri Remaja Disabilitas Berprestasi: Studi Kasus Keluarga Bapak Yudi Bastoro).

e. Mengembangkan Kepribadian dan Sosial Anak

Penanaman kebiasaan untuk melaksanakan adab sosial menjadi peran penting sebagai orang tua, proses yang sangat panjang, mulai dari dalam kandungan sampai anak dewasa (Syahraeni, 2015)

Anak disabilitas sering kali memiliki rasa minder dan malu untuk bersosial, orang tua lah yang menjadi sosok utama dalam memunculkan kepercayaan diri anak disabilitas, dengan keterbatasannya membuat anak yakin bahwa semua orang memiliki kesetaraan.

f. Orang Tua menjadi Motivator, Fasilitator dan Mediator Anak

1) Motivator

Orang tua harus senantiasa memberikan dorongan kepada anak untuk dapat mempercayai dirinya sendiri agar dapat tumbuh dewasa dengan norma – norma yang berlaku. Selain itu peran orang tua sebagai motivator adalah mampu memunculkan minat dan bakat anak walaupun dengan keterbatasan yang anak miliki (Juliastutii, 2021 dalam disertasinya yang berjudul Peran Keluarga Dalam Membentuk Konsep Diri Remaja Disabilitas Berprestasi: Studi Kasus Keluarga Bapak Yudi Bastoro).

2) Fasilitator

Pemenuhan kebutuhan keluarga berupa pangan, papan dan sandang, termasuk kebutuhan pendidikan. Selain itu orang tua diharapkan senantiasa memeberikan jalan untuk mengembangkan potensi anak dengan pemeberikan pelatihan dan bimbingan khusus sesuai dengan minat dan bakat anak.

3) Mediator

Orang tua dituntun untuk menjadi mediator anak dalam segala hal, orang tua hendaknya memiliki pengetahuan dan keterampilan tentang media pendidikan dan penegmabngan potensi anak, dengan mengetahui dasar bidang yang anak minati akan menjadi sebuah pelatihan mandiri dalam mengembangkan potensi anak.

Peran Lingkungan Sosial dalam mengembangkan Potensi Anak Disabilitas

Keterlibatan masyarakat dalam kehidupan anak penyandang disabilitas berbeda dengan proses interaksi antara masyarakat dan lingkungan. Meningkatkan kesehatan adalah hak semua warga negara Indonesia, termasuk penyandang disabilitas, dan ini berarti berjuang untuk mencapai tujuan yang tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945, yang juga diabadikan dalam sila kelima Pancasila, "Keadilan bagi Seluruh Rakyat Indonesia". Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 juga mengatakan bahwa akan melindungi segenap tumpah darah Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia,

DOI: https://doi.org/10.17509/sosioreligi.v21i2.63406
p- ISSN 1693-1793 e- ISSN 2656-3622

memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dan keadilan dunia, serta ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi. Undang-Undang No. Tahun 2009 tentang Bantuan Sosial menyatakan bahwa kesehatan masyarakat adalah keadaan terpenuhinya kebutuhan material, moral, dan kesehatan sehingga masyarakat di seluruh negeri dapat hidup secara normal dan berkembang biak dengan menjalin hubungan. Pasal 28I (2) menyatakan bahwa setiap orang berhak untuk tidak didiskriminasi atas dasar apa pun. Pasal ini merupakan kerangka hukum yang berorientasi pada kesetaraan. Pasal 1(2) Undang-Undang Disabilitas No. memiliki isi yang sama, yaitu penyediaan kesempatan dan kondisi jaminan kesehatan bagi penyandang disabilitas untuk memperoleh dan mengembangkan kemampuan mereka dalam mengelola negara dan semua aspek kehidupan bermasyarakat.

Peran Pendidikan dalam Mengembangkan Potensi Anak Disabilitas

Sekolah adalah lembaga formal yang menyediakan pendidikan dan pekerjaan yang efektif untuk membantu siswa mencapai potensi penuh mereka. Sekolah sebagai sekolah juga merupakan tempat berlangsungnya proses pembelajaran. Sekolah adalah tempat kedua di mana anak-anak berkembang dan mengembangkan potensi mereka. Sekolah membantu mengembangkan pemikiran yang baik. Sekolah untuk anak berkebutuhan khusus adalah SLB. Dalam pernyataan tersebut, disebutkan bahwa SLB adalah sekolah yang bertujuan untuk memberikan pendidikan khusus kepada penyandang disabilitas (Saputra, 2016). SLB juga berfungsi untuk memberikan pendidikan berbasis keterampilan kepada anak berkebutuhan khusus, dan berencana untuk memberikan metode pengajaran yang tidak sesuai dengan anak-anak lain yang hanya belajar membaca, menulis, belajar, dan matematika ketika bersentuhan dengan anak berkebutuhan khusus. Kurikulum pendidikan khusus diperlukan untuk mempersiapkan anak-anak berkebutuhan khusus untuk melanjutkan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus berdasarkan kecacatan mereka.

Anak-anak berkebutuhan khusus diklasifikasikan menurut kecacatan mereka: tunanetra, tunarungu, keterbelakangan mental, cacat fisik, cacat mental, ketidakmampuan belajar, penganiayaan, anak-anak berbakat, anak-anak dengan masalah kesehatan. Hal ini harus dikombinasikan dengan kebutuhan penempatan anak berkebutuhan khusus, misalnya seperti SLB A untuk tunanetra, SLB B untuk tunarungu, SLB C untuk tunagrahita, SLB D untuk tunadaksa, SLB E untuk tunalaras, dan SLB G untuk tunaganda.

4. SIMPULAN

Penelitian yang telah kami lakukan mendapatkan upaya mengembangkan potensi anak disabilitas, dengan kontribusi dari beberapa aspek, yaitu peran keluarga, lingkungan sosial dan pendidikan. Keluarga berperan penting sebagai lembaga utama pendidikan anak secara personalitas. Lingkungan sosial atau masyarakat berperan dalam mewujudkan kesetaraan anak disabilitas dan menerima serta memberikan perlakuan yang sama seperti anak pada umumnya. Peran pendidikan pun menjadi faktor penting dalam mengembangkan potensi anak disabilitas, dimana anak mendapatkan pembelajaran, pelatihan dan bimbingan secara akademik dan keterampilan. Sebagai mediator dalam proses pengembangan potensi anak disabilitas, diharapkan keluarga, masyarakat dan khususnya lembaga pendidikan memiliki pengetahuan tentang disabilitas dan upaya menghadapi serta mengembangkan potensi anak disabilitas itu sendiri.

DOI: https://doi.org/10.17509/sosioreligi.v21i2.63406
p- ISSN 1693-1793 e- ISSN 2656-3622

5. REFERENSI

Ayun, Q. (2017). Pola asuh orang tua dan metode pengasuhan dalam membentuk kepribadian anak. ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal, 5(1), 102-122.

Dewi, A. F. (2022). Melatih Jiwa Kepemimpinan Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri. Medani: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 1(3), 168-175.

Faradina, N. (2016). Penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi, 4(1).

Gainau, M. B. (2009). Keterbukaan diri (self disclosure) siswa dalam perspektif budaya dan implikasinya bagi konseling. Widya Warta: Jurnal ilmiah Universitas Katolik Widya Mandala Madiun, 33(01), 95-112.

Husna, F., Yunus, N. R., & Gunawan, A. (2019). Hak mendapatkan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dalam dimensi politik hukum pendidikan. Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i, 6(2), 207-222.

Makhmudah, S. (2018). Penguatan peran keluarga dalam pendidikan anak. Martabat, 2(2), 269-286.

Megawanti, P. (2015). Meretas permasalahan pendidikan di Indonesia. Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA, 2(3).

Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep "merdeka belajar" perspektif aliran progresivisme John Dewey. Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran, 3(1), 141-147.

Nuryati, N. (2017). Perkembangan intelektual pada anak usia dini. As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2(02), 155-174.

Perdana, F. J. (2019). Pentingnya kepercayaan diri dan motivasi sosial dalam keaktifan mengikuti proses kegiatan belajar. Edueksos Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi, 8(2).

Rahman, U. (2009). Karakteristik perkembangan anak usia dini. Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 12(1), 46-57.

Robbiyah, R., Ekasari, D., & Witarsa, R. (2018). Pengaruh pola asuh ibu terhadap kecerdasan sosial anak usia dini di TK Kenanga Kabupaten Bandung Barat. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2(1), 76-84.

Saputra, A. (2016). Kebijakan pemerintah terhadap pendidikan inklusif. Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini, 1(3), 1-15.

Syahraeni, A. (2015). Tanggung jawab keluarga dalam pendidikan anak. Al-Irsyad Al-Nafs: Jurnal Bimbingan dan Penyuluhan Islam, 2(1).

Wahy, H. (2012). Keluarga sebagai basis pendidikan pertama dan utama. Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran, 12(2).

DOI: https://doi.org/10.17509/sosioreligi.v21i2.63406
p- ISSN 1693-1793 e- ISSN 2656-3622